

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah menjadi bagian yang penting dalam mempercepat laju berkembangnya berbagai aspek kehidupan, termasuk didalamnya pada bidang perekonomian dan industri. Salah satu dampak dari pertumbuhan ekonomi dan industri adalah permasalahan yang erat kaitannya dengan tenaga kerja. Perbaikan mutu dan penciptaan keunggulan kompetitif tenaga kerja dari hari ke hari menjadi pemicu utama untuk dapat terus melakukan perbaikan dengan mendayagunakan segala sumber daya dan potensi yang ada agar dapat memenuhi kebutuhan serta dapat bersaing ditengah arus globalisasi yang semakin berkembang dengan cepat.

Untuk menghadapi tuntutan berupa peningkatan mutu tenaga kerja, pada akhirnya akan berimplikasi terhadap sektor pendidikan. Pada hakekatnya sektor pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas dan professional serta berdaya saing. Oleh sebab itu Sistem Pendidikan Nasional dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodasi potensi peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhan yang ada. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam No. 20 tahun 2003 pasal 3 (Depdiknas, 2003 : 5) bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan akhlak dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangkan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu wahana dalam menyelenggarakan pendidikan yang lebih diorientasikan dalam memenuhi pasar tenaga kerja adalah melalui pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. Pendidikan kejuruan merupakan sebuah sistem dimana adanya upaya menghasilkan keluaran yang produktif sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar terhadap tenaga kerja. Pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Hal ini dengan jelas tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 dalam pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Adapun tugas SMK secara khusus adalah mempersiapkan peserta didik (diklat) agar dapat :

- 1) Bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada, sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan keahlian dan keterampilan.
- 2) Memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mengembangkan sikap professional dalam bidang yang diminatinya.
- 3) mengembangkan diri di kemudian hari melalui jenjang yang lebih tinggi (Hasan, 2003:218). Tugas utama SMK adalah mempersiapkan lulusannya memasuki dunia kerja, mengisi keperluan tenaga kerja terampil tingkat

menengah. SMK diadakan untuk ; (1) Memberi bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai bekal bagi lulusannya untuk memasuki dunia kerja. (2) Memberi bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar bagi lulusannya sebagai bekal dasar untuk mengembangkan kualitas dirinya secara berkelanjutan melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, atau secara informal.

Untuk merealisasikan tujuan dan fungsi SMK, pemerintah melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah terlihat banyaknya media elektronik baik cetak maupun televisi yang menayangkan iklan masyarakat tentang keunggulan SMK sebagai respon dari banyaknya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMK.

Pada tahun 2008 sudah ada lima SMA negeri yang menjelma menjadi SMK negeri. Belum lagi ratusan SMA swasta yang juga memilih bermetamorfosis menjadi SMK swasta. Wajar bila Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) pada tahun ajaran 2008/2009 bakal menambah kursi untuk peserta didik baru sekitar 300 ribu orang dan 4.000 ruang kelas baru. Tahun 2007 lalu, penerimaan siswa baru (PSB) hanya 1,2 juta orang, tapi tahun ini ditargetkan menjadi 1,5 juta peserta didik SMK. "SMK memang sedang didorong untuk menaikkan jumlah siswa," ujar Direktur Pembinaan SMK, Depdiknas, Joko Sutrisno, di Gedung Depdiknas, Senin (2/6). (http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=336301&kat_id=506)

Tidak hanya pada proses sosialisasi, Direktorat Pembinaan SMK (Dit. PSMK) - Departemen Pendidikan Nasional, menerapkan konsep Teaching Industri yaitu suatu konsep Share Sumber Daya dalam rangka mengoptimalkan sumber daya yang tersedia demi mencapai kebermanfaatan yang dapat dirasakan oleh banyak pihak dalam berbagai sektor.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dibantu dengan stake holder ternyata masih menyisahkan kesenjangan. Kondisi faktual

dilapangan ternyata mengisyaratkan bahwa penyelenggaraan pendidikan sekolah kejuruan masih menimbulkan permasalahan terutama yang berhubungan dengan keluaran dari SMK tersebut, menurut sumber ditemukan :

Berdasarkan data yang ada bahwa 60 % dari lulusan SMK yang dapat terserap lapangan kerja (hf, 200 :1), lebih dilematis lagi ketika 60 % dari lulusan SMK tersebut tidak semuanya bekerja sesuai dengan jurusan yang ditekuni semasa SMK. Persentase tingkat pengangguran untuk tingkat pendidikan SMK masih tertinggi yakni sebesar 17,26 % disusul tamatan SMA 14,31 %, universitas 12, 59 %, serta diploma I/II/III 11,21%. penangguran terkecil diperoleh dari tamatan SD ke bawah 4,57 % dan SMP 9,39%. Angka pengangguran tertinggi agustus 2008 memang di SMK terhadap jumlah proyeksi angkatan kerja mencapai 17,26 perse, naik dari february 2008 sebesar 14,80 persen. Artinya satu diantara enam lulusan SMK masuk kategori menganggur” kata Deputi Bidang Statistik Sosial BPS Arizal Ahanaf (Kompas, 5 Januari 2009)

Pada kenyataannya masih terdapatnya permasalahan keluaran SMK yang ternyata belum sesuai dengan yang diharapkan. Kurangnya tingkat ketersiapan kerja dari lulusan SMK karena belum adanya *link and match* antara Sekolah Menengah Kejuruan dengan dunia kerja/ Industri, tidak teridentifikasinya kebutuhan dunia kerja oleh SMK, dan lain sebagainya. Tidak teridentifikasinya kebutuhan dunia kerja oleh SMK akan sangat berpengaruh terhadap daya serap lulusan SMK di dunia kerja, karena dunia kerja hanya akan mempekerjakan seseorang yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja itu sendiri.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan antara lain kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, alat bantu dan bahan, manajemen, pembiayaan atau dana yang mencukupi sekolah, lingkungan sekolah dan lapangan latihan kerja siswa. Namun komponen yang paling berpengaruh dalam penyelenggaraan

pendidikan di sekolah adalah guru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Supriadi (1999:178) bahwa

Peranan guru semakin penting ditengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana yang dialami oleh Negara-negara berkembang, guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 24 % , sedangkan manajemen 22% , waktu belajar 18% dan sarana fisik 26%. Di Negara industry, kontribusi guru 36%, Manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19% .

Data tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Nana Sudjana (2002 : 42)

Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 76,6 % hasil belajar siswa diHUBUNGANi oleh kinerja guru, dengan rincian : kemampuan mengajar guru 32, 43%, penguasaan materi pembelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran 8, 60%.

Guru merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam sistem pendidikan. Guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak dari keberhasilan proses penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar karena berkualitasnya output pendidikan dapat dilihat dari bagaimana kualitas pengajaran yang peserta didik dapatkan dan hal ini sangat bergantung kepada bagaimana guru mengelola pembelajaran tersebut dengan menggunakan kompetensi dan potensi yang ada. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang ditujukan dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan tidak akan memberikan kontribusi yang signifikan tanpa dikelola oleh guru yang berkualitas dan kompeten serta professional.

Guru sebagai orang yang memiliki peranan yang sentral dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan terlebih dalam konteks pendidikan kejuruan dituntut untuk kompeten dalam menghasilkan lulusan yang siap bersaing dan memenuhi pasar tenaga kerja di dunia usaha dan industri. Kompeten dan

professional dalam segala hal yang berhubungan dengan profesi yang diembannya. Tugas inilah yang membuat berbeda bila dibandingkan dengan guru-guru sekolah menengah lainnya, ada kontribusi lebih yang harus diupayakan oleh guru SMK untuk dapat membuat keluaran menjadi lebih kompetitif setelah menyelesaikan proses pendidikan. Oleh karena itu untuk dapat menciptakan kondisi yang ideal dalam mengelola pembelajaran guru SMK dituntut untuk dapat memberikan pengajaran yang berkualitas dengan ditujukan pada upaya pemenuhan kompetensi peserta didik dalam memasuki dunia kerja. Hal ini juga yang membedakan kurikulum SMK didesain agar dapat mengakomodir semua itu. Disini peran guru sangat penting bagaimana agar penerapan kurikulum SMK yang terbagi menjadi 3 yaitu normatif, adaptif dan produktif dapat melekat pada diri siswa. Serangkaian upaya harus dilakukan oleh guru agar kompetensi yang diharapkan pada ketiga jenis mata diklat ini agar dapat tersampaikan, dan bagaimana memahami esensi pembelajaran tersebut untuk nantinya diberdayakan dalam memenuhi kompetensinya khususnya dalam dunia kerja.

Temuan dan problematika dilapangan yang berkembang pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan departemen pendidikan nasional (2007) menyatakan bahwa :

1. Berdasarkan analisis pelaksanaan di lapangan, penambahan mata pelajaran pada kelompok normatif (Seni Budaya) dan pada kelompok adaptif (Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam) berdampak pada beban belajar peserta didik di sekolah menengah kejuruan di satu sisi, di sisi lain berkurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran produktif. Sehingga beban jumlah jam belajar dengan perbandingan alokasi waktu tatap muka, praktik sekolah dan praktik industri (1:2:4) berimplikasi pada penyediaan waktu lebih banyak dari

- yang diamanatkan pada standar isi (mengakomodasi jumlah jam perminggu mak. 40 jam)
2. Belum adanya standar isi (SK dan KD) yang tetap untuk mata pelajaran produktif (program keahlian) SMK
 3. Penambahan materi pelajaran normatif & adaptif pada struktur kurikulum kurang mendukung materi kejuruan
 4. Tidak adanya standar isi (SK & KD) untuk mata pelajaran dasar kejuruan yang mendukung program keahlian.

Tidak hanya dalam masalah proporsi bagaimana kurikulum dapat diarahkan agar sesuai dengan kebutuhan kerja, seorang guru pun harus dapat mengimbangi kemampuan diri dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang ada. Bagaimana guru dapat meng *Up date* diri dalam perubahan yang semakin cepat dari hari ke hari. Sejatinnya dunia usaha dan dunia industri dalam perkembangannya pasti akan mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman, dan hal ini akan berimbas pada kebutuhan akan tenaga kerja yang berkualitas dan professional, tanggap terhadap perubahan agar dapat menjalankan usaha dan industri tersebut. Hal ini lah yang menuntut guru sebagai seorang pengajar dan pendidik diharapkan dapat memberikan kinerja yang baik agar selaras dengan perkembangan iptek ditengah arus persaingan yang ketat.

Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi harus dapat aktif, kreatif, inovatif serta menjunjung tinggi kode etik dalam profesi sebagai seorang guru. Guru sebagai aktor sentral dalam pembelajaran dituntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang tertuang dalam UU SISDIKNAS tahun 2003 pasal 40 ayat 2 (Depdiknas 2003: 21).

Guru diwajibkan untuk dapat menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Kontroversi antara kondisi ideal yang harus dijalani guru sesuai harapan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan kondisi real dilapangan merupakan suatu hal yang perlu dan patut untuk dicermati secara mendalam. Masih adanya guru yang belum memahami benar hakekat mengajar, kompetensi yang belum memenuhi kualifikasi atau standar yang telah ditentukan pemerintah, kurangnya keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kondisi real dilapangan melihat dari kebutuhan yang semakin banyak sebagai akibat dari berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu tuntutan dari para *stake holder* diantaranya dari pemerintah yaitu diharapkan dengan kinerja yang baik yang dimiliki guru dapat berkontribusi secara positif terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Nasional dan tuntutan dari dunia usaha serta dunia industri (Du/Di) terhadap upaya peningkatan mutu agar keluaran dari proses pendidikan merupakan keluaran yang berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja menambah deretan tuntutan yang harus dilaksanakan oleh seorang guru yang menyandang gelar seorang yang profesional.

Melihat banyak tuntutan yang harus setidaknya guru penuhi untuk dapat menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik dari hari ke hari, oleh karena itu sudah sepatutnya bagi guru untuk dapat meningkatkan kinerjanya,

melalui berbagai upaya agar guru dapat meningkatkan kinerjanya. Upaya peningkatan kinerja yang merupakan ukuran atau gambaran kualitas kerja dari guru bukanlah didapat dalam waktu yang singkat dan instant. Untuk mencapai kinerja yang baik banyak hal yang guru harus lakukan. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja guru salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan adanya aktivitas pengembangan kapasitas dirinya sebagai seorang guru atau dapat disebut dengan *Capacity Building*.

Capacity Building dapat dimaknai sebagai proses membangun kapasitas individu, kelompok atau organisasi. *Capacity building* dapat juga diartikan sebagai upaya memperkuat kapasitas individu, kelompok atau organisasi yang dicerminkan melalui pengembangan kemampuan, keterampilan, potensi dan bakat serta penguasaan kompetensi-kompetensi sehingga individu, kelompok atau organisasi dapat bertahan dan mampu mengatasi tantangan perubahan yang terjadi secara cepat dan tak terduga. *Capacity building* merupakan proses kreatif dalam mengembangkan kemampuan yang sudah ada. *Capacity Building* merupakan suatu konsep yang lebih menitikberatkan pada proses bukan hasil dan merupakan wujud dari proses pembelajaran untuk bertahan dengan meningkatkan kualitas dirinya ditengah arus perubahan lingkungan yang terjadi secara terus menerus.

Hal ini sesuai dengan yang didefinisikan oleh Ann Philbin (Soeprapto, 2006:10) mengemukakan bahwa *Capacity Building* merupakan sebuah proses mengembangkan dan meningkatkan keterampilan, bakat, kemampuan sumber

daya organisasi sebagai kebutuhan untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan menumbuhkan organisasi di era perubahan yang cepat.

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (2001) yang mendefinisikan *Capacity Building* sebagai pembangunan atau peningkatan kemampuan secara dinamis untuk mencapai kinerja dalam menghasilkan out-put dan *out-come* pada kerangka tertentu.

Dengan adanya aktivitas *Capacity Building* pada level individu diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dimana aktivitas pengembangan kapasitas dapat berupa upaya dalam mengembangkan kualitas diri melalui komponen peningkatan kreativitas, motivasi, tanggap terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta selalu berusaha melakukan perbaikan yang berkelanjutan dari hari ke hari. *Capacity Building* guru diharapkan dapat berkontribusi terhadap kinerja mengajar guru sebagai langkah upaya peningkatan kualitas pendidikan yang telah tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional.

SMK Negeri 1 Cimahi merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan di Jawa Barat yang menyelenggarakan Program Pendidikan Kejuruan 4 Tahun, dan merupakan salah satu SMK dari 8 (delapan) SMK Negeri di Indonesia yang memiliki program pembelajaran selama 4 (empat) Tahun. Adapun yang menjadi visi dari SMK 1 Negeri Cimahi adalah menjadi lembaga diklat yang bermutu dan berbudaya, sehingga menghasilkan insan yang mandiri, kompetitif, sejahtera, dan agamis serta berkemampuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal maupun

global. Selain keunggulan tersebut SMK Negeri 1 Cimahi ini juga telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000. Keunggulan-keunggulan dari SMK Negeri 1 Cimahi ini tentunya terdapat peranan guru didalamnya dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu. Disinilah tuntutan guru untuk menampilkan kinerjanya dalam mendukung Visi yang diemban oleh SMK Negeri 1 Cimahi. Dan hal tersebut menuntut bagi guru khususnya untuk dapat mengembangkan aktivitasnya agar dapat menampilkan kinerja yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut melalui judul penelitian “ **HUBUNGAN *CAPACITY BUILDING* DENGAN KINERJA MENGAJAR GURU DI SMK NEGERI 1 CIMAHI** ”.

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas agar masalah dalam penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti lebih dan lebih jelas fokusnya, maka penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan sebagai berikut:

1. Secara garis besar, konteks *Capacity Building* di sebuah organisasi mencakup pada seluruh elemen organisasi itu sendiri, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan sekolah, guru, sampai tingkat unit tata usaha serta kontribusi *stake holder*. Namun dalam penulisan skripsi ini difokuskan meneliti *Capacity Building* guru di sekolah tingkat menengah kejuruan yang cenderung dapat peningkatan kinerja guru.

Adapun *Capacity Building* guru dalam penelitian ini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas diri yang dilakukan secara terus menerus melalui upaya peningkatan kreativitas, adaptabilitas, motivasi dan perbaikan yang berkelanjutan agar dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang terjadi secara terus menerus.

2. Sedangkan kinerja mengajar guru yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah hasil kerja yang dicapai oleh guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Karena cakupan kinerja guru merupakan kajian yang cukup luas, maka kinerja guru dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kinerja mengajar guru yang meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian (Evaluasi) pembelajaran dan tindak lanjut. Kinerja mengajar dalam skripsi ini lebih difokuskan kepada aspek proses atau intensitas yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

C. RUMUSAN MASALAH

Dalam proses penelitian rumusan masalah merupakan langkah yang sangat penting karena rumusan masalah ini yang menjadi landasan berpijak bagi langkah-langkah penelitian selanjutnya. Dalam rumusan masalah ini akan dijabarkan mengenai gambaran secara umum masalah yang akan dibahas, rumusan ruang lingkup masalah, pembatasan masalah serta analisis variabel yang akan dibahas.

Dari penjelasan tersebut dapat uraikan rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Capacity Building* Guru-Guru di SMK Negeri 1 Cimahi?
2. Bagaimana kinerja mengajar guru di SMK Negeri 1 Cimahi?
3. Seberapa besar hubungan *Capacity Building* dengan Kinerja Mengajar Guru SMK Negeri 1 Cimahi?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengungkapkan seberapa besar hubungan *Capacity Building* terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMK Negeri 1 Cimahi.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh data akurat dan aktual mengenai gambaran *Capacity Building* Guru di SMK Negeri 1 Cimahi.
- b. Untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat kinerja mengajar guru di SMK Negeri 1 Cimahi.
- c. Untuk mendapatkan data mengenai tingkat hubungan *Capacity Building* dengan kinerja mengajar guru di SMK Negeri 1 Cimahi.

E. ASUMSI

Anggapan dasar atau asumsi adalah titik tolak pemikiran dalam rangka pemecahan masalah yang kebenarannya diterima oleh penulis. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1998:107) bahwa ” Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik ”

Adapun yang menjadi anggapan dasar atau titik tolak pemikiran penulis dalam penelitian ini adalah:

1. *Capacity Building* merupakan upaya yang dimaksudkan untuk mengembangkan suatu ragam strategi meningkatkan *efficiency, effectiveness, dan responsiveness* kinerja. Merilee S.Grindle (Soeprapto, 2006:9)
2. *Capacity building* adalah suatu proses yang meningkatkan kemampuan seseorang, group organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan-tujuan atau untuk berkinerja lebih baik. Brown, La Fond dan Mcintyre (Gandara 2008: 9)
3. *Capacity Building* adalah pembangunan atau peningkatan kemampuan secara dinamis untuk mencapai kinerja dalam menghasilkan *out-put* dan *out-come* pada kerangka tertentu. (Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia : 2001)
4. Kinerja merupakan penggabungan fungsi antara kemampuan (*ability*) dan faktor Motivasi (*motivation*). Keith Davis (Prabu Mangkunagara, 2000:67) merumuskan: $Human\ Performance = ability + Motivation$,

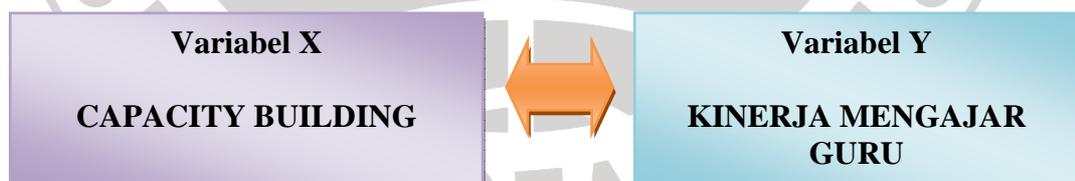
Motivation = attitude + situations, Ability = skill +knowledge. Dan ketiga aktivitas diatas termasuk dalam proses *Capacity Bulding*.

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang harus diuji kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006:71) yang mengemukakan bahwa: “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Capacity Building* dengan kinerja mengajar guru di SMK Negeri 1 Cimahi.”

Adapun variabel dan hipotesis di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Variabel X : *Capacity Building*

Variabel Y : Kinerja Guru



: Hubungan *Capacity Building* dengan Kinerja Guru

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Data yang didapat adalah yang obyektif, valid dan reliabel, dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan, sehingga digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. (Sugiono, 2008:3). Menurut (Sugiono, 2008:1) metode keilmuan ini merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka berpikir yang koheren dan logis. Sedangkan pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dengan berlangsung, maka metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sukardi (2003:157) mengemukakan bahwa "Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat."

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menggunakan data berupa angka, skema, gambar dan perhitungan statistik sebagai alat menemukan

keterangan mengenai data atas masalah yang diteliti. Selain dengan pendekatan kuantitatif penelitian ditunjang dengan studi kepustakaan, sehingga hasil penelitian sesuai dengan pokok permasalahan dan tujuan penelitian.

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teknik komunikasi tidak langsung, yaitu melalui angket atau kuesioner. Menurut Suharsimi Arikunto (2008:151): "Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang kepribadiannya atau hal-hal yang ia ketahui". Dengan demikian angket dapat disusun dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden yang telah dipilih oleh peneliti.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu responden diberi sejumlah pertanyaan yang menggambarkan hal-hal yang ingin diungkap dari kedua variabel disertai alternatif jawaban. Selanjutnya responden diminta untuk merespon setiap pertanyaan sesuai dengan keadaan dirinya dan keadaan yang diketahui serta dirasakan oleh dirinya dengan cara membubuhkan tanda *check list* (✓) pada kolom alternatif jawaban yang telah tersedia.

H. LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Cimahi yang beralamat di Jln. Mahar Martanegara No.48 Telp. 6629683 Kota Cimahi 40533 Jawa Barat. Email : smkn1cmi@bdg.certin.net.id.

2. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah sekelompok objek atau subjek yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiono 2008: 90) yang menyatakan bahwa : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya”.

Populasi pada penelitian ini adalah guru di SMK Negeri 1 Cimahi yang berjumlah 111 orang.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil oleh peneliti untuk mewakili populasi yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2006 : 131) bahwa : “ sampel adalah populasi sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti “.

Menurut Moh. Ali (1993 : 54) bahwa :

....dalam mengambil sampel dari populasi memerlukan teknik tersendiri, sehingga sampel yang diperoleh dan representatif atau

mewakili populasi dan kesimpulan yang dibuat dapat diharapkan tepat atau sah (valid) dan dapat dipercaya (signifikan).

Kemudian Suharsimi Arikunto (2006 : 134) mengemukakan bahwa:

“ Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian adalah merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau dengan 20% - 25%. ”.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas maka teknik yang digunakan penulis dalam menentukan sampel penelitian adalah dengan menggunakan *Simple Random Sampling*, dimana pengambilan sampel jenis ini adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi dianggap homogen (Akhdon, 2008 : 100). Adapun perhitungan secara detail akan dipaparkan pada bab III.